

TEOLOGI ARWAH ORANG MATI BERDASARKAN LUKAS 16:19-31

Lamhot M. Sinaga M.Pd.,M.Th.

Sekolah Tinggi Teologi Injili Bethsaida

allahmahakuasa960@gmail.com

Abstract

This article discusses the theology of the spirits of the dead based on Luke 16:19-31, a parable that tells the story of the rich man and Lazarus. This research aims to understand the theological implications of the condition of the soul after death according to this text, especially regarding the judgment of the afterlife, the definitive separation between right and evil, as well as the moral message for life in the world. Through a hermeneutic approach and narrative analysis, it was found that this parable underlines the importance of human response to God's Word while living in the world. This text also emphasizes the concept of post-death dualism, where the condition of the soul is determined by actions during life. Thus, Luke 16:19-31 provides a deep eschatological perspective regarding divine justice, moral responsibility, and the urgency of repentance.

Keywords: *Theology Of The Spirits Of The Dead.*

Abstrak

Artikel ini membahas teologi arwah orang mati berdasarkan Lukas 16:19-31, sebuah perumpamaan yang mengisahkan orang kaya dan Lazarus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami implikasi teologis dari kondisi arwah setelah kematian menurut teks tersebut, khususnya terkait penghakiman akhirat, pemisahan definitif antara yang benar dan yang jahat, serta pesan moral bagi kehidupan di dunia. Melalui pendekatan hermeneutik dan analisis naratif, ditemukan bahwa perumpamaan ini menggarisbawahi pentingnya respons manusia terhadap Firman Tuhan selama hidup di dunia. Teks ini juga menegaskan konsep dualisme pascakematian, di mana kondisi arwah ditentukan oleh perbuatan selama hidup. Dengan demikian, Lukas 16:19-31 memberikan perspektif eskatologis yang mendalam mengenai keadilan ilahi, tanggung jawab moral, dan urgensi pertobatan.

Kata Kunci: Teologi Arwah Orang Mati.

PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini penulis memberikan gambaran tentang yang akan dibahas dalam artikel ini. Adapun yang akan dibahas adalah ini terkait dengan Teologi Arwah Orang Mati Berdasarkan Lukas 16:19-31. Hal ini penulis akan memberikan secara konsep yang akan dibahas sebagai berikut:

- Latar Belakang Masalah
- Rumusan Masalah
- Pembatasan Masalah
- Tujuan Penulisan
- Metode Penelitian

Dengan demikian poin-poin yang tertera di atas penulis akan menguraikan lebih jelas untuk menjawab daripada judul yang dimaksud.

1. Latar Belakang Masalah

Perumpamaan orang kaya dan Lazarus dalam Lukas 16:19-31 menjadi salah satu dasar penting bagi teologi Kristen mengenai kehidupan setelah kematian. Dalam perumpamaan ini, Yesus menggambarkan nasib berbeda antara Lazarus yang miskin dan orang kaya setelah kematian mereka. Lazarus berada di "pangkuan Abraham," melambangkan kedamaian dan keselamatan, sementara orang kaya berada di tempat penderitaan. Gambaran ini membangkitkan pertanyaan tentang keadaan jiwa setelah kematian serta bagaimana kehidupan di dunia memengaruhi keadaan tersebut.

Di era modern, keyakinan akan arwah atau jiwa dan eksistensi setelah kematian kerap dianggap sebagai hal yang sulit diterima secara ilmiah. Meski begitu, perumpamaan ini tetap mengandung relevansi spiritual, memberikan wawasan bagi umat Kristen tentang konsep ganjaran dan hukuman setelah kematian, serta bagaimana tindakan seseorang selama hidup dapat berdampak pada kehidupannya di akhirat.

2. Rumusan Masalah

- Bagaimana Lukas 16:19-31 mengajarkan tentang keadaan arwah orang mati?
- Apa implikasi teologis dari perumpamaan ini terhadap pandangan Kristen tentang surga, neraka, dan keadilan ilahi?
- Bagaimana pandangan ini mempengaruhi pemahaman tentang moralitas dan kehidupan Kristen di dunia?

3. Pembatasan Masalah

- Fokus pada Kondisi Arwah Setelah Kematian

Studi ini dibatasi pada penjelasan tentang kondisi arwah yang digambarkan dalam perumpamaan orang kaya dan Lazarus, yaitu di "pangkuan Abraham" untuk Lazarus dan "tempat penderitaan" untuk orang kaya. Penelitian ini tidak akan membahas berbagai teori lain mengenai keadaan arwah setelah kematian yang

terdapat dalam tradisi Kristen atau agama lain, namun hanya membatasi pada penafsiran teks Lukas 16:19-31.

- Pembatasan pada Konteks Teologi Kristen

Meskipun pandangan tentang arwah orang mati ditemukan dalam berbagai tradisi agama, kajian ini dibatasi pada perspektif Kristen, khususnya dalam konteks teologi Perjanjian Baru. Dengan demikian, pembahasan tentang konsep arwah dalam agama lain atau filosofi sekuler tidak menjadi fokus dalam kajian ini.

- Pembatasan pada Aspek Teologis, Bukan Historis

Pembahasan lebih difokuskan pada pemaknaan teologis dan moral dari perumpamaan tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan setelah kematian dan keadilan ilahi. Aspek historis tentang bagaimana masyarakat Yahudi pada masa itu memandang arwah atau bagaimana konsep ini berkembang di luar Alkitab tidak akan dibahas secara rinci.

- Tidak Membahas Secara Mendalam Tentang Eskatologi Lain di Perjanjian Baru

Pembahasan dibatasi pada teks Lukas 16:19-31 tanpa mengaitkan secara luas dengan bagian eskatologi lainnya dalam Alkitab atau Perjanjian Baru, seperti dalam kitab Wahyu atau konsep kebangkitan. Meski demikian, interpretasi dalam kajian

ini akan menyinggung pandangan para teolog mengenai pesan moral dari perumpamaan ini.

- Pembatasan pada Konsekuensi Etis dan Moral

Fokus pembahasan teologi ini adalah konsekuensi moral dan etis yang diimplikasikan oleh kondisi pasca-kematian dalam perumpamaan, bukan pada rincian mengenai proses penghakiman atau gambaran rinci tentang surga dan neraka. Studi ini berfokus pada bagaimana perumpamaan ini digunakan untuk memperingatkan tentang hubungan antara perbuatan di dunia dengan kehidupan setelah mati.

4. Tujuan Penulisan

- a. Memahami Makna Teologis tentang Kehidupan

Setelah Kematian. Tujuan utama penulisan ini adalah untuk menggali dan memahami makna teologis dari perumpamaan orang kaya dan Lazarus dalam kaitannya dengan kehidupan setelah kematian. Dengan mempelajari bagian ini, penulis ingin memperjelas bagaimana Alkitab, khususnya Lukas 16:19-31, menggambarkan kondisi arwah setelah meninggal dan apa yang dapat dipelajari tentang konsep surga dan neraka.

- b. Mengidentifikasi Konsekuensi Moral dari Perumpamaan.

Salah satu tujuan dari kajian ini adalah untuk menyoroti implikasi moral yang

diajarkan melalui perumpamaan ini, yaitu pentingnya perbuatan baik dan sikap kepedulian sosial terhadap sesama. Penulis berusaha menunjukkan bahwa kehidupan seseorang di dunia berdampak pada keadaan jiwa setelah mati.

c. Menyoroti Keadilan Ilahi dalam Penghakiman Jiwa.

Penulisan ini bertujuan untuk menguraikan pemahaman tentang keadilan ilahi yang terungkap dalam Lukas 16:19-31. Perumpamaan ini mengandung pesan tentang keadilan Tuhan, di mana setiap orang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan perbuatannya, terlepas dari status atau kekayaan yang dimiliki di dunia.

d. Memperkuat Keyakinan Umat Kristen akan Kehidupan Kekal.

Dengan menafsirkan teks ini, penulis berharap dapat memperkuat iman dan keyakinan umat Kristen bahwa kehidupan di dunia ini adalah sementara dan bahwa kehidupan kekal merupakan sesuatu yang nyata. Penulis bertujuan memberikan perspektif yang memperteguh harapan Kristen akan kebahagiaan di kehidupan setelah kematian bagi mereka yang hidup dengan benar.

e. Memberikan Pemahaman yang Lebih Mendalam tentang Ajaran Yesus.

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang

pengajaran Yesus mengenai arwah orang mati dan kehidupan setelah mati, khususnya melalui perspektif perumpamaan. Ini bertujuan agar pembaca dapat memahami pesan Yesus dalam konteks moral dan spiritual yang lebih luas, dengan harapan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Metode Penelitian

Dalam kajian teologi mengenai arwah orang mati berdasarkan Lukas 16:19-31, metode penelitian yang digunakan bertujuan untuk mendalami makna teologis dan implikasi moral dari perumpamaan tersebut. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penulisan ini:

a. Metode Eksposisi Teologis

Pendekatan eksposisi teologis digunakan untuk membahas dan menjelaskan teks Lukas 16:19-31 secara mendalam, khususnya mengenai kondisi arwah setelah kematian. Eksposisi dilakukan dengan menguraikan latar belakang perumpamaan, karakter-karakter di dalamnya (orang kaya, Lazarus, dan Abraham), serta simbolisme dan makna spiritual yang terkandung dalam kisah ini. Metode ini juga mengungkapkan pesan moral dan nilai-nilai yang disampaikan oleh Yesus melalui perumpamaan.

b. Metode Hermeneutik Alkitabiah

Metode hermeneutik diterapkan untuk menafsirkan makna yang terkandung

dalam perumpamaan orang kaya dan Lazarus sesuai konteks budaya, sejarah, dan sosial pada masa itu. Pendekatan ini menggunakan prinsip-prinsip interpretasi Alkitab untuk memahami bagaimana audiens Yesus saat itu mungkin telah mengerti dan menanggapi perumpamaan ini. Teknik hermeneutik yang digunakan meliputi analisis konteks historis, kajian linguistik terhadap istilah-istilah khusus dalam teks, dan penelusuran tema-tema eskatologi dalam Injil Lukas.

c. Metode Analisis Literatur

Metode ini melibatkan kajian pustaka dengan membaca dan mengkaji berbagai literatur teologi, baik klasik maupun modern, yang membahas perumpamaan ini dan tema kehidupan setelah kematian. Literatur yang relevan meliputi karya para ahli tafsir Alkitab dan teolog Kristen seperti William Barclay, Joel B. Green, dan N.T. Wright¹. Melalui metode ini, pemikiran-pemikiran dari sumber sekunder mengenai interpretasi Lukas 16:19-31 dikumpulkan untuk memperkuat analisis dan pemahaman.

d. Metode Komparatif

Metode ini digunakan untuk membandingkan interpretasi dari berbagai aliran teologi Kristen terkait perumpamaan ini. Dengan meninjau pandangan dari perspektif ortodoks, protestan, dan lainnya,

metode komparatif ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pengajaran Kristen tentang kehidupan setelah mati dan kondisi arwah.

e. Metode Refleksi Teologis

Refleksi teologis dilakukan untuk mengaitkan makna dari perumpamaan ini dengan implikasi praktis bagi kehidupan umat Kristen saat ini. Dalam hal ini, penulis mengeksplorasi bagaimana pesan teologis Lukas 16:19-31 dapat diterapkan dalam konteks modern, khususnya dalam hal etika sosial, empati terhadap sesama, dan kesadaran akan keadilan ilahi.

f. Metode Pendekatan Moral-Etis

Pendekatan ini digunakan untuk menelaah dampak moral dari perumpamaan ini, terutama dalam kaitannya dengan perilaku manusia. Metode ini menyoroti pentingnya nilai-nilai etis yang diajarkan oleh perumpamaan ini, termasuk keadilan, belas kasih, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari persiapan kehidupan setelah kematian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Arwah Menurut Para Ahli

Menurut John Hick. John Hick dalam *Death and Eternal Life* (1976) menjelaskan bahwa "arwah" adalah entitas spiritual yang tetap eksis setelah kematian jasmani. Hick menekankan bahwa arwah

¹ Green, Joel B.. *The Gospel of Luke*. Eerdmans, 1997, hlm.35

memiliki aspek kesadaran yang tidak hilang seiring kematian fisik. Baginya, eksistensi arwah mengacu pada kelangsungan identitas dan kesadaran dalam bentuk yang non-fisik, namun tetap mengenali hubungan antara jiwa dan karakter moral seseorang di bumi (hlm. 173-175).²

Ninian Smart, dalam bukunya *Worldviews: Crosscultural Explorations of Human Beliefs* (1983), mendefinisikan arwah sebagai bagian dari manusia yang bersifat abadi dan memiliki relasi yang mendalam dengan prinsip-prinsip moral dan etika. Ia menyatakan bahwa arwah mencerminkan keseluruhan jiwa yang memegang nilai-nilai kehidupan dan bertahan hidup sebagai entitas spiritual dalam alam lain setelah kematian (hlm. 97-99).³

Immanuel Kant dalam *Critique of Pure Reason* (1781) menyebutkan bahwa arwah adalah bagian dari dualisme tubuh-jiwa manusia. Kant meyakini bahwa arwah adalah bagian dari "noumenal self" atau diri yang tidak terlihat yang tetap ada setelah kematian fisik, di luar dunia fenomenal atau dunia yang bisa diamati secara kasat mata (hlm. 475-477).⁴

Paul Tillich dalam *Systematic Theology* (1951) menafsirkan arwah sebagai bagian spiritual manusia yang terhubung dengan Tuhan, dan bahwa eksistensinya tidak dapat dimusnahkan meskipun tubuh fisik telah berakhir. Tillich memandang arwah sebagai bagian dari "Ground of Being" yang berpartisipasi dalam kekekalan dan keilahian (hlm. 76-78).⁵

Augustinus, dalam *De Anima et Spiritu* (On the Soul and Spirit), memandang arwah sebagai unsur ilahi dalam manusia yang bersifat kekal dan terhubung langsung dengan Tuhan. Menurutnya, arwah membawa esensi kehidupan yang berasal dari Tuhan dan tidak akan musnah seiring kematian fisik, melainkan berpindah menuju alam baka untuk menerima ganjaran atau hukuman atas perbuatannya (hlm. 54-56).⁶

Pengertian tentang arwah menurut para ahli di atas menunjukkan adanya konsistensi pemahaman bahwa arwah merupakan aspek abadi dalam manusia yang tidak hilang dengan kematian jasmani. Arwah dianggap sebagai entitas yang tetap menyimpan kesadaran,

² Hick, John. *Death and Eternal Life*. Harper & Row, 1976, hlm.173-175

³ Smart, Ninian. *Worldviews: Crosscultural Explorations of Human Beliefs*. Charles Scribner's Sons, 1983, hlm.97-99

⁴ Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*. Macmillan, 1781, hal. 475-477

⁵ Tillich, Paul. *Systematic Theology*, Vol. 1. University of Chicago Press, hlm.78-78

⁶ Augustine of Hippo. *De Anima et Spiritu* (On the Soul and Spirit). Various Editions, sekitar 400 M, hlm.54-56

moralitas, dan hubungan spiritual dengan dunia yang melampaui fisik.

2. Arwah Orang Mati Berdasarkan Lukas 16:19-31

Perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus dalam Lukas 16:19-31 menjadi rujukan utama dalam teologi Kristen mengenai kehidupan setelah kematian dan keadilan ilahi. Melalui cerita ini, Yesus mengajarkan mengenai ganjaran dan hukuman yang menanti setiap manusia setelah kematian berdasarkan tindakan mereka di dunia. Gambaran kondisi arwah orang mati yang sangat kontras antara orang kaya dan Lazarus menyoroti pesan moral dan teologis tentang pentingnya kehidupan yang berorientasi pada kepedulian terhadap sesama.

2.1. Gambaran Kondisi Arwah Menurut Lukas 16:19-31.

Dalam perumpamaan ini, Lazarus, yang selama hidupnya miskin dan terabaikan, setelah kematian berada dalam kedamaian di pangkuan Abraham. Orang kaya yang menikmati kemewahan tanpa peduli terhadap sesamanya justru menderita di tempat siksaan. Interpretasi dari *The Gospel of Luke* oleh Green (1997) mencatat bahwa pangkuan Abraham adalah representasi dari tempat istirahat kekal bagi orang yang beriman. Sementara itu, orang kaya yang berada dalam penderitaan menunjukkan adanya konsekuensi bagi kehidupan tanpa empati

dan kepedulian. Nolland (1993) menegaskan bahwa tempat penderitaan ini kerap dikaitkan dengan neraka dalam teologi Kristen, tempat di mana hukuman diberikan bagi orang yang mengabaikan nilai-nilai moral (hlm. 842).⁷

2.2. Implikasi Teologis: Kehidupan Setelah Kematian

Dalam teologi Kristen, perumpamaan ini menegaskan realitas kehidupan setelah kematian. Wright (2008) dalam *Surprised by Hope* menyoroti bahwa ajaran Yesus tentang arwah orang mati menggambarkan kehidupan kekal sebagai kelanjutan dari keadilan ilahi (hlm. 97-101).⁸ Kehidupan setelah kematian bukanlah akhir melainkan permulaan dari suatu realitas kekal, di mana setiap tindakan di dunia diperhitungkan oleh Tuhan. Dengan demikian, perumpamaan ini mengajarkan bahwa ada kehidupan pasca-kematian yang mengandung konsekuensi atas perbuatan seseorang selama hidupnya.

2.3. Pesan Moral dan Etis dalam Lukas 16:19-31.

Pesan moral yang terkandung dalam perumpamaan ini adalah peringatan

⁷ Nolland, John. *Luke 9:21-18:34, Word Biblical Commentary, Volume 35b*. Thomas Nelson, 1993, hlm.842

⁸ Wright, N.T.. *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. HarperOne, 2008, hlm.97-101

terhadap bahaya hidup yang berfokus pada kekayaan dan kenyamanan pribadi tanpa memperhatikan kebutuhan orang lain. Marshall (1978) dalam komentarnya terhadap Lukas menekankan bahwa tindakan orang kaya yang tidak memperhatikan Lazarus mencerminkan ketidakpedulian sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah (hlm. 638).⁹ Perumpamaan ini menegaskan bahwa kasih kepada sesama dan sikap peduli merupakan elemen penting dalam ajaran Yesus dan menentukan kondisi seseorang di kehidupan kekal. Hal ini juga berkaitan erat dengan keadilan ilahi di mana Tuhan bertindak sebagai hakim yang membalas setiap perbuatan sesuai dengan kebenaran-Nya.

3. Signifikansi Teologi: Keadilan Ilahi dan Penghakiman Akhir.

Perumpamaan ini menekankan keadilan Tuhan yang adil dan benar, di mana setiap orang akan menuai akibat dari perbuatannya, baik secara positif maupun negatif. Dalam *The Parables of Jesus*, Barclay (1999) menjelaskan bahwa Lukas 16:19-31 mencerminkan prinsip keadilan ilahi yang menjadi dasar bagi penghakiman Tuhan (hlm. 138-140). Orang kaya menerima hukuman atas ketidakpeduliannya, sementara Lazarus menerima penghiburan dan kelegaan. Dengan demikian, Tuhan dilukiskan sebagai Hakim yang tidak memandang

status duniawi tetapi menilai berdasarkan hati dan perbuatan seseorang.⁹

4. Relevansi Perumpamaan dalam Kehidupan Modern.

Perumpamaan ini tetap relevan dalam konteks kehidupan modern karena mengingatkan manusia akan bahaya materialisme dan ketidakpedulian sosial. Wright (2008) berpendapat bahwa Lukas 16:19-31 memberikan peringatan keras terhadap gaya hidup yang mengabaikan orang miskin dan yang membutuhkan (hlm. 99-100).¹⁰ Ajaran ini mendorong umat Kristen untuk lebih memperhatikan nilai-nilai kasih, keadilan, dan kerendahan hati sebagai wujud dari iman yang sejati. Teologi arwah orang mati berdasarkan Lukas 16:19-31 memberikan pemahaman bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara, dan kehidupan setelah mati adalah sebuah kenyataan yang dihadapi setiap orang. Perumpamaan ini menegaskan pentingnya hidup dengan kasih dan kepedulian, serta menekankan bahwa Tuhan adalah hakim yang adil, yang memberikan ganjaran atau hukuman sesuai dengan tindakan manusia selama hidupnya.

⁹ Marshall, I. Howard. *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*. Eerdmans, 1978, hlm.638

¹⁰ Wright.....hlm.99-100

5. Kontibusinya Terhadap Pertumbuhan Iman Kristen Masa Kini

Teologi tentang arwah orang mati berdasarkan Lukas 16:19-31 memiliki kontribusi yang signifikan bagi pertumbuhan iman Kristen di masa kini. Dalam perumpamaan ini, Yesus menyampaikan nilai-nilai teologis mengenai kehidupan setelah kematian, keadilan ilahi, dan tanggung jawab moral yang dapat memperkuat keyakinan serta memperdalam pemahaman iman umat Kristen. Berikut adalah beberapa kontribusi utama teologi arwah dalam teks ini bagi pertumbuhan iman Kristen masa kini.

1. Memperkuat Keyakinan akan Kehidupan Setelah Kematian

Lukas 16:19-31 mengajarkan tentang kepastian adanya kehidupan setelah kematian. Kisah Lazarus yang mendapatkan kedamaian di pangkuan Abraham dan orang kaya yang menderita di tempat siksaan menegaskan konsep eskatologis Kristen, yakni bahwa kehidupan di dunia bukanlah akhir dari eksistensi manusia. Menurut Green (1997), pemahaman ini dapat menumbuhkan harapan dan keberanian dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, dengan

keyakinan bahwa segala tindakan akan menerima balasan yang adil dari Tuhan di akhirat (hlm. 605-607).¹¹

2. Menekankan Keadilan Ilahi dan Penghakiman Akhir

Dalam perumpamaan ini, Yesus menekankan bahwa Tuhan akan memberikan ganjaran atau hukuman kepada setiap orang sesuai perbuatannya. Marshall (1978) mencatat bahwa perumpamaan ini menyampaikan pesan moral penting: status sosial dan kekayaan di dunia tidak menentukan keselamatan seseorang, melainkan tindakan kasih kepada sesama dan ketulusan hati. Keyakinan akan keadilan ilahi ini dapat membantu umat Kristen dalam membentuk sikap hidup yang lebih bertanggung jawab dan berempati terhadap sesama (hlm. 638).¹²

3. Mendorong Perilaku yang Menedepankan Kasih dan Keadilan Sosial

Salah satu kontribusi besar dari perumpamaan ini adalah dalam menanamkan nilai-nilai kasih dan keadilan sosial. Wright

¹¹ Green.....hlm.605-607

¹² Marshal.....hlm.638

(2008) menekankan bahwa perumpamaan ini menjadi peringatan bagi orang Kristen untuk tidak bersikap egois atau terobsesi pada kenyamanan pribadi, tetapi lebih peduli kepada mereka yang miskin dan terpinggirkan (hlm. 99-100).¹³ Melalui perumpamaan ini, Yesus mengajarkan bahwa iman tanpa tindakan kasih adalah sia-sia, sehingga mendorong umat Kristen untuk aktif dalam pelayanan sosial sebagai manifestasi iman yang hidup.

4. Membentuk Pemahaman tentang Tanggung Jawab Kekal

Teologi arwah dalam Lukas 16:19-31 memberikan pemahaman kepada umat Kristen tentang pentingnya tanggung jawab kekal atas setiap tindakan di dunia. Nolland (1993) menegaskan bahwa dalam teologi Kristen, kehidupan kekal bukan sekadar hadiah, melainkan konsekuensi dari perilaku dan pilihan seseorang di dunia (hlm. 842).¹⁴ Kesadaran ini membantu umat Kristen untuk

hidup dalam kebenaran dan kasih, dengan selalu memperhitungkan konsekuensi moral dan spiritual dari setiap tindakan yang dilakukan.

5. Menginspirasi Pertobatan dan Perubahan Hidup

Perumpamaan ini sering kali dijadikan sebagai inspirasi bagi banyak orang untuk bertobat dan mengubah hidup mereka. Orang kaya dalam perumpamaan menyesali kehidupannya setelah mengalami penderitaan di alam maut, dan meminta peringatan untuk keluarganya yang masih hidup. Smart (1983) dalam *Worldviews* menyatakan bahwa kisah ini menegaskan panggilan bagi manusia untuk bertobat selama hidup di dunia, karena setelah kematian, tidak ada kesempatan kedua (hlm. 97-99).¹⁵ Pengajaran ini dapat menjadi motivasi bagi umat Kristen untuk hidup dalam pertobatan dan memperbaiki diri demi keselamatan kekal.

Teologi arwah orang mati dalam Lukas 16:19-31 memberikan kontribusi penting bagi pertumbuhan iman Kristen

¹³ Wright.....hlm.99-100

¹⁴ Nolland, John. *Luke 9:21-18:34, Word Biblical Commentary, Volume 35b*. Thomas Nelson, 1993, hlm.842

¹⁵ Smart, Ninian. *Worldviews: Crosscultural Explorations of Human Beliefs*. Charles Scribner's Sons, 1983, hlm.97-99

masa kini. Dengan menekankan kehidupan setelah kematian, keadilan ilahi, tanggung jawab moral, dan pentingnya pertobatan, perumpamaan ini memberikan dasar yang kuat bagi umat Kristen untuk menjalani hidup yang lebih berfokus pada kasih, empati, dan tanggung jawab sosial. Perumpamaan ini juga memperkuat keyakinan akan keadilan Tuhan, sehingga mendorong umat untuk hidup dalam kebenaran dan kasih di tengah dunia yang kerap kali diwarnai oleh ketidakadilan.

KESIMPULAN

Kehidupan Setelah Kematian. Perumpamaan ini menegaskan keyakinan Kristen bahwa kehidupan tidak berakhir dengan kematian jasmani. Setelah kematian, jiwa atau arwah seseorang akan berada dalam keadaan yang mencerminkan hubungan mereka dengan Tuhan dan tindakan moral selama di dunia. Lazarus berada dalam kedamaian di pangkuan Abraham, simbol surga atau kehidupan kekal dalam kasih Tuhan, sedangkan orang kaya berada dalam penderitaan sebagai konsekuensi hidupnya yang egois.

Keadilan Ilahi dan Penghakiman Akhir. Yesus mengajarkan bahwa Tuhan adalah hakim yang adil dan setiap orang akan mendapat balasan sesuai dengan perbuatannya. Harta dan status sosial tidak menentukan keselamatan; justru, sikap hati, perbuatan kasih, dan perhatian kepada

sesama adalah yang akan dihargai Tuhan. Perumpamaan ini memperlihatkan konsekuensi akhir dari pilihan moral seseorang, memperingatkan bahwa kehidupan harus dijalani dengan kesadaran akan penghakiman akhir yang adil.

Panggilan untuk Belas Kasih dan Tanggung Jawab Sosial. Perumpamaan ini menggarisbawahi pentingnya belas kasih dan empati terhadap mereka yang miskin dan membutuhkan. Orang kaya dalam kisah ini tidak dihukum karena kekayaannya, tetapi karena ketidakpeduliannya terhadap Lazarus. Pesan ini mendorong umat Kristen untuk hidup dengan penuh kasih kepada sesama sebagai bukti iman yang sejati, bukan sekadar berfokus pada diri sendiri atau kemewahan duniawi.

Kesempatan untuk Pertobatan di Dunia. Yesus menunjukkan bahwa kesempatan untuk bertobat hanya ada selama kita masih hidup. Setelah kematian, tidak ada lagi kesempatan untuk mengubah nasib akhir. Orang kaya dalam perumpamaan itu menyadari penyesalannya setelah terlambat, sehingga pesan ini menegaskan pentingnya pertobatan dan kesediaan untuk mengubah cara hidup kita selagi ada waktu.

Peringatan Terhadap Kepedulian Rohani. Selain memberi pesan etis, perumpamaan ini juga memperingatkan akan bahayanya mengabaikan kebutuhan

rohani. Meskipun orang kaya memiliki segala kenyamanan duniawi, ia tidak memiliki kepekaan spiritual atau tanggung jawab terhadap sesama, yang pada akhirnya menuntun pada penderitaannya. Perumpamaan ini mengingatkan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan kehidupan rohani.

Secara keseluruhan, Lukas 16:19-31 mengajarkan bahwa setiap orang akan mempertanggungjawabkan perbuatan mereka di hadapan Tuhan. Dengan demikian, perumpamaan ini memberikan arah yang jelas bagi umat Kristen untuk hidup dalam kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama sebagai manifestasi iman mereka, serta mengingatkan bahwa penghakiman terakhir adalah kepastian yang mengundang setiap orang untuk hidup dalam pertobatan dan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

Green, Joel B.. *The Gospel of Luke*. Eerdmans, 1997.

Marshall, I. Howard. *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*. Eerdmans, 1978.

Nolland, John. *Luke 9:21-18:34, Word Biblical Commentary, Volume 35b*. Thomas Nelson, 1993.

Smart, Ninian. *Worldviews: Crosscultural Explorations of Human Beliefs*. Charles Scribner's Sons, 1983.

Wright, N.T.. *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. HarperOne, 2008.

Hick, John. *Death and Eternal Life*. Harper & Row, 1976.

Smart, Ninian. *Worldviews: Crosscultural Explorations of Human Beliefs*. Charles Scribner's Sons, 1983.

Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*. Macmillan, 1781.

Tillich, Paul. *Systematic Theology, Vol. 1*. University of Chicago Press,

Augustine of Hippo. *De Anima et Spiritu (On the Soul and Spirit)*. Various Editions, sekitar 400 M.